

MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI NYADRAN DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN MASYARAKAT PLURAL DI DESA BUNGAH

Nur Indah Rofiqoh

Email: nuriendah.rofiqoh@gmail.com

Qomaruddin University, Indonesia.

Dwi Afriyanti

Qomaruddin University, Indonesia

Email: atuavriey@ymail.com

Corresponding Author: Nur Indah Rofiqoh

Abstract. The reality of conflict or triggering of individual and group interests in various regions. This cannot be separated from being a vehicle for society, because there are good values that society adheres to. In the current situation, the issue of inter-religious harmony is still relevant. On the other hand, local traditions are less popular and research on the Nyadran tradition has received less attention. The nyadran tradition was abolished in the Bungah Muslim community who inherited it and practiced it. This research examines religious moderation in the nyadran tradition in the development of social relations in a pluralistic society in Bungah Village. The research aims to analyze and understand the Nyadran tradition adopted by the community as well as the activities, symbols and values of religious moderation in this tradition among the people of Bungah Village, Gresik Regency. Qualitative naturalistic field research methods were used. Data analysis is collected, classified, processed and the next stage is interpretation and drawing conclusions. Data collection through documentation, observation and interviews. This study identifies three main formulations of activities, symbols and values of the Nyadran tradition. Nyadran is a tradition that strengthens religious

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya

is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

moderation with aspects of local wisdom. The solidarity of the Nyadran tradition is reflected in Nyadran as a ritual. Nyadran is an important element in maintaining religious moderation and is also part of community cultural education. The meaning of the education taught is Islamic religious education. This research shows that moderate Islamic education based on the country's cultural traditions must play an important role in developing social relations in a pluralistic society.

Keywords: religious moderation, nyadran tradition, plural society, and cultural traditions.

PENDAHULUAN

Makanan tradisional merupakan kuliner yang dikonsumsi pada suatu daerah secara turun-temurun yang menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya. Makanan yang baik telah diatur dalam Al-Qur'an. Tercantum dengan begitu jelas dalam QS. Al-Maidah: 88 yang artinya *"Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya"* [1]. Pada hakikatnya, makanan yang baik dan halal adalah makanan yang diperoleh dan diolah dengan cara yang benar sesuai agama dan bermanfaat bagi tubuh serta tidak membahayakan dari segi kesehatan.

Foster dan Anderson yang dikutip oleh Dananjaya [2], menyebutkan bahwa secara simbolis makanan sedikitnya dapat berupa empat ungkapan; ikatan sosial, solidaritas kelompok atau grup, makanan dan ketegangan jiwa atau psikis, dan simbolisme makanan dalam sebuah kebudayaan. Makanan tradisional dapat diartikan sebagai praktik yang mencakup aspek-aspek yang memperkuat ikatan dan solidaritas sosial dalam kehidupan suatu kelompok atau masyarakat dan serta dapat mencerminkan peradaban dan budaya lokal yang layak untuk dihidangkan serta dinikmati oleh masyarakat [3]. Menyiapkan makanan tradisional merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya dalam kehidupan setia suku bangsa dan disebut dengan tradisi.

Pluralisme masyarakat Indonesia dengan makanan tradisional yang beragam. Hal ini juga merupakan kekayaan budaya masyarakat. Dalam hal ini suku Jawa dikenal sebagai salah satu suku yang memiliki ragam budaya yang dilakoni secara turun-temurun, sehingga telah

menjadi tradisi suku Jawa [4]. Di antara budaya yang sangat identik dengan masyarakat Jawa adalah upacara selamatan baik dalam pernikahan, kelahiran bayi, bahkan sampai upacara selamatan bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Berbagai tradisi selamatan ini tidak lepas dari ajaran Hindu-Budha yang banyak berkembang pada zaman dahulu dan bertahan sampai sekarang [5].

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan terdiri atas banyak organisasi Islam. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Meski keduanya Islam, namun masing-masing organisasi memiliki paham dan ajaran yang berbeda mengenai praktik ibadah dan tradisi. Tidak heran, jika konflik kerap terjadi di antara keduanya.

Keberagaman Islam dapat dikatakan sebagai produk budaya Indonesia dan sebagai ciri masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai budaya yang plural. Namun, ironisnya hal itu malah dijadikan alasan untuk saling mengklaim pahamnya saja yang benar. Dengan demikian, Islam yang seharusnya tidak harus dimaknai tunggal malah memicu konflik antar pemeluk Islam yang tidak lain terjadi karena mengklaim paham masing-masing paling benar dan menganggap paham Islam lain menyimpang [6].

Desa Bungah merupakan sebuah desa yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah kabupaten Gresik. Di Desa Bungah yang luas dan plural terdapat dua organisasi Islam yaitu NU dan Muhammadiyah. Keagamaan yang seimbang menjadi modal besar bagi kemaslahatan kehidupan dan merupakan hal terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Dalam sebuah hadisnya, Nabi Muhammad SAW mendorong untuk melakukan perbuatan yang terbaik dan mengatakan “sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”.

Salah satu tradisi yang masih dipelihara oleh masyarakat desa Bungah adalah *nyadran*. Saat agama Islam masuk ke tanah Jawa melalui *wali sanga*, tradisi yang ada tidak dihilangkan namun justru menjadi alat untuk menyebarkan Islam [7]. Implementasi dari tradisi ini adalah mendoakan leluhur yang telah meninggal dan mengingatkan kita bahwa semua manusia akan mati. Juga membantu melestarikan budaya gotong royong dan menjaga keharmonisan masyarakat melalui kegiatan berbagi.

Nyadran menjadi ajang pertemuan dan perkumpulan berbagai makanan tradisional dan saling memberi satu sama lain [8]. Rangkaian kegiatan *nyadran* di desa Bungah diawali dengan pengumpulan bahan

pembuatan ketupat, *lepet* dan *apem* yang merupakan makanan khas pada saat *nyadran*.

NU sebagai komunitas terbesar di desa Bungah hadir melibatkan diri secara pribadi maupun komunitas dalam pelaksanaan *nyadran* yang dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Namun, komunitas ini memposisikan diri sesuai kadar kerukunan kemasyarakatan tanpa menimbulkan gesekan yang berujung pada konflik antar umat. NU dan Muhammadiyah kerap bersinergi dalam semangat gotong royong untuk tujuan memajukan desa, namun ketika dua ormas melakukan kegiatan ritual keagamaan, sangat sulit untuk bersosialisasi antar penganut kelompok tersebut. Masyarakat desa Bungah menjadikan hal tersebut sebagai khazanah untuk terus saling toleran di wilayah administratif Bungah. Realitas konflik atau gesekan yang pernah terjadi yang di dalamnya terdapat kepentingan pribadi ataupun kelompok yang pernah terjadi di desa Bungah tidak terlepas sebagai wahana kemasyarakatan. Padahal ada tradisi baik *nyadran* di desa Bungah yang diajarkan dan diwariskan kepada generasi sekarang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data-data serta fakta yang berbasis temuan lapangan dieksplorasi oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini ialah membuat, mendeskripsikan, menggambarkan, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki [9]. Penelitian ini disebut penelitian *naturalistic inquiry* karena bidang praktik ini menghasilkan data alami tanpa intervensi. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku hasil pengamatan.

Subjek penelitian pada penelitian ini dilaksanakan di desa Bungah Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan dan kebutuhan data penelitian untuk memenuhi unsur penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan moderasi beragama pada tradisi *nyadran* dalam membangun relasi sosial pada masyarakat plural. Adapun sumber data dari penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi di lokasi dengan subjek penelitian [10]. Sumber data primer penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda,

dan *stakeholder* terkait. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah maupun *essay* yang berkaitan dengan nilai, aktivitas, dan simbol moderasi beragama pada tradisi *nyadran* dalam membangun relasi sosial pada masyarakat plural di desa Bungah.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan peneliti bersifat induktif dan dilanjutkan sejak pengumpulan data di lapangan dan dilakukan dengan lebih intensif setelah meninggalkan lapangan. Prosedur yang dilakukan peneliti dalam analisis ini adalah reduksi data, *display* data, verifikasi, dan keabsahan data [11].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Nyadran Yang Dilakukan Masyarakat Desa Bungah

Tradisi merupakan unsur kebudayaan yang ada pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan tradisional itu sendiri, baik yang masih bersifat tradisional maupun mengalami transformasi ke arah yang lebih modern. Ibu Astin mengatakan, tradisi *nyadran* di desa Bungah dilakukan secara eksklusif sebagai ritual mengirim doa untuk arwah para leluhur yang dilakukan oleh masyarakat desa di bulan Rajab. Ditegaskan oleh Aslichan bahwa hal yang melatarbelakangi tradisi ini adalah bentuk rasa syukur, bentuk pengorbanan, dan bentuk pemberian kepada leluhur agar kita ingat bahwasanya kita mempunyai leluhur yang telah mendahului kita serta untuk melestarikan adat dan budaya yang telah diterima dari nenek moyang secara turun-temurun. *Nyadran* dipahami sebagai wujud hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.

Diselaraskan oleh Saifur, *nyadran* di desa Bungah biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at di bulan Rajab. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di Desa Bungah yang terletak di bagian utara dusun Dukuh terpisah dari pemakaman umum. Masyarakat desa biasa menyebutnya *sentono*. Bapak Sulaiman, mantan kepala desa menuturkan bahwa di area *sentono* hanya terdapat 2 makam leluhur desa Bungah. Masyarakat desa biasa menyebut kedua leluhur tersebut dengan sebutan '*mbah buyut*'.

Nyadran tak hanya dijadikan sarana untuk mengenal, mengenang, dan mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia. Makna dari tradisi Nyadran adalah memetik nilai-nilai kebaikan dari para pendahulu atau para leluhur. Hal ini selaras dengan pepatah Jawa kuno yang berbunyi "Mikul dhuwur mendem jero" yang bermakna "ajaran-ajaran yang baik kita junjung tinggi, yang dianggap kurang baik kita tanam-dalam". Nyadran menjadi sarana melestarikan budaya gotong royong sekaligus untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Masyarakat yang melaksanakan nyadran tidak hanya sekedar ibadah antara individu dengan Tuhannya, akan tetapi nyadran telah memiliki makna sosial yang tinggi, Masyarakat bungah memandang terselenggaranya tradisi ini harus mempersiapkan uang yang tidak sedikit. Solidaritas pada warga Bungah menekankan pada keadaan individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama (nyadran) dalam kehidupan didukung nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari relasi bersama melahirkan pengalaman emosional untuk nyadran, sehingga memperkuat hubungan antar masyarakat Bungah.

B. Aktivitas Moderasi Beragama Dalam Tradisi *Nyadran*

Diuraikan dan dianalisis secara satu-persatu untuk menemukan aktivitas moderasi beragama dalam tradisi *nyadran*.

1. Analisis Aktivitas Tradisi *Nyadran* Terhadap Ekspresi Budaya Yang Turun-Temurun

Mengingat *nyadran* sebagai salah satu ekspresi budaya masyarakat desa Bungah di mana awal keberadaannya tidak diketahui dengan pasti, kemungkinan unsur-unsur budaya pada tradisi *nyadran* telah berkembang sejak zaman dahulu. Ketika masyarakat masih menerapkan budaya primitif yang menganut konsep kepercayaan yang sangat bervariasi sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat dan tempat tinggal mereka. Ekspresi jiwa tersebut cenderung dimanfaatkan untuk mengikat kebersamaan antar satu warga dengan warga lainnya.

Koentjaningrat menyampaikan bahwa manusia meyakini dan mempercayai bahwa di sekeliling manusia mempunyai kekuatan baik berupa ruh (jiwa) dan kekuatan kedigdayaan lainnya. Hal ini mendorong munculnya praktik religi yang terealisasi dengan berbagai bentuk perilakunya baik berkorban (nazar/hajat), berdoa, dan berbagi makanan kepada

keluarga sanak *family* [12]. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun hubungan dengan dunia gaib (relasi manusia-Tuhan).

2. Analisis Aktivitas Ketaatan

Kebudayaan manusia dipengaruhi oleh aktivitas di mana manusia merasakan kekuatan ketundukan terhadap agama dan syukur akan alam sekitarnya serta memberikan pengaruh kelangsungan hidup manusia. Secara tidak sadar untuk menjalankannya secara tulus tanpa adanya bentuk sedikit pun paksaan untuk menjalankan perintah yang telah menjadi ikatan hidup yang begitu kuat dan tidak dihalangi oleh aktivitas yang menyinggung satu sama lain. Ketaatan ini pula yang memberikan kontruk yang mengakar bagi pelaksana *nyadran*. Ketaatan yang melibatkan unsur mulai dari dewasa sampai anak-anak menjadi satu dan terjalannya silaturahmi antar warga desa Bungah. Di samping itu, aktivitas ini menunjukkan toleransi antar dua ormas Islam dalam satu bingkai tradisi *nyadran* masyarakat desa Bungah.

3. Analisis Aktivitas Saling

Menurut perspektif teori *social capital*, ketaatan pada aktivitas sosial budaya tersebut mendorong munculnya rasa saling percaya di antara warga. Dari rasa percaya mendorong berkembangnya resiprositas. Terdapat banyak tradisi yang termasuk resiprositas atau tradisi saling, seperti saling mengundang, saling antar makanan, saling bertakziah, dan saling membantu [13]. Aktivitas ini menunjukkan toleransi antara dua organisasi Islam mayoritas dan minoritas dalam satu bingkai tradisi *nyadran* masyarakat desa Bungah.

4. Analisis Aktivitas Pendidikan Islam

Aktivitas pendidikan hendaknya memiliki proporsi dan porsi yang dimaknai sebagai langkah efektif agar aktivitas dalam tradisi *nyadran* bukan hanya cerita. Karena aktivitas pendidikan merupakan wujud dari sebuah ajaran yang luhur.

Melaksanakan pengajaran tidak dilakukan berdasarkan teori yang diperoleh dari dunia akademik tetapi aktivitas praktik-praktik sosial-budaya baik sifat ajaran yang diturunkan secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga *nyadran* menjadi aktivitas yang dapat mengembangkan pola ajaran hormat kepada orang lain,

kebersamaan dan indahnya sebuah kerukunan yang dibingkai dalam ekspresi sosial budaya dan pendidikan eksperimen kemasyarakatan pada *nyadran* itu sendiri. Aktivitas pendidikan Islam pada tradisi *nyadran* merupakan bagian dari *hidden curriculum* bagi masyarakat yang tidak tertulis secara langsung atau kurikulum resmi.

C. Simbol Moderasi Beragama Dalam Tradisi *nyadran*

1. Musyawarah

Tahapan proses pelaksanaan tradisi *nyadran* adalah tahap persiapan yang diawali oleh kegiatan mengumpulkan masyarakat untuk menentukan rangkaian acara yang akan diselenggarakan serta mempersiapkan berbagai macam perlengkapan yang harus digunakan. Musyawarah dilakukan lebih pada pengambilan keputusan bersama yang dihadiri seluruh unsur masyarakat yang terlibat dalam *nyadran*. Proses musyawarah berjalan dengan khidmat karena biasanya diawali dengan kegiatan yang mengajak semua yang hadir untuk tetap menjadikan *nyadran* sebagai ajang menyambung kekuatan agar *nyadran* berjalan lancar.

2. Kerjasama

Melekatnya tradisi *nyadran* bagi masyarakat Bungah maka tradisi *nyadran* disinyalir menjadi bagian yang menandakan adanya kegiatan yang dilakukan masyarakat.

3. Peningat Diri

Pelaksanaan tradisi Nyadran ditujukan untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggalkan dunia dan untuk mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian.

4. Sarana Dan Prasarana Ibadah Sebagai Titik Temu Horizontal-Vertikal

Rangkaian dari *nyadran* ini, dijelaskan dengan detail oleh H. Wasi' selaku mudin desa Bungah bahwa yang pertama adalah gotong royong membersihkan *sentono* dari kotoran dan rerumputan serta menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan *nyadran*. Kegiatan *nyadran* dimulai pada hari kamis pagi diawali dengan *khotmil qur'an* oleh ibu-ibu PKK desa Bungah yang terdiri dari beberapa majelis. Dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an dan *istighosah* oleh bapak-bapak warga desa Bungah dan pada malam hari terdapat kegiatan *tablil* dan doa bersama yang juga dilaksanakan di *sentono*. Keesokan

harinya, masyarakat desa menyiapkan bingkisan yang akan dibagikan usai upacara *nyadran* berlangsung. Masyarakat desa Bungah diharuskan membawa bingkisan yang berisi makanan dan minuman yang sudah ditentukan oleh panitia dengan batas minimal 7 bungkus setiap rumah. Bingkisan tersebut akan dibagikan kepada seluruh peserta *nyadran*, mengingat peserta upacara *nyadran* tidak hanya masyarakat desa tapi juga masyarakat desa sekitar. Setelah melakukan beberapa persiapan tadi, usai sholat jum'at diadakan kirab peserta *nyadran* menuju ke *sentono*. Upacara diisi dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, dzikir, tahlil, dan doa yang dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh tokoh agama atau kyai, dilanjutkan dengan pembagian bingkisan oleh panitia *nyadran*.

5. Relasi Pendidikan Islam dalam Tradisi *nyadran*

Kebutuhan pendidikan tidak bisa dianggap sebelah mata pada era sekarang ini terlebih bagi generasi muda yang akan datang. Pilihan akan sebuah pendidikan tentunya menjadi topik yang utama bagi orang tua ketika ingin menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang paling dasar sampai pada yang paling tinggi. Bagi warga Bungah tentunya ada beberapa pilihan di antara SD dan MI pada tingkat dasar.

Penggunaan simbol-simbol dalam hampir setiap tradisi dapat menimbulkan berbagai ragam makna dan mungkin berubah makna dan simbol yang digunakannya sesuai dengan perubahan dan perkembangan intelektualitas masyarakatnya. Hal ini setidaknya kita lihat dalam tradisi *nyadran* pada masyarakat bungah.

D. Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi *Nyadran*

1. Nilai kekerabatan atau nilai silaturahmi

Pelaksanaan tradisi ini memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat desa Bungah yakni kegiatan ini memberikan dampak agar berkumpulnya bermacam-macam adat yang telah ada di tempat. Dimana mereka melibatkan seluruh elemen masyarakat agar di dalam tradisi ini mereka saling bertemu dan saling menyapa antar satu sama lain.

2. Nilai gotong-royong

Setiap kegiatan yang dilakukan pada tradisi *nyadran* memancing animo masyarakat atau antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Terbentuknya sebuah

hubungan yang saling tolong-menolong demi terwujudnya nilai-nilai gotong-royong antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain terlebih tradisi ini dilaksanakan oleh dua organisasi Islam yang ada di desa Bungah.

3. Nilai saling menyayangi atau saling mengasihi

Kebutuhan yang paling primer atau yang paling *basic* adalah kebutuhan akan fisiologis atau fisik kedua adalah kebutuhan akan rasa kenyamanan ketentraman yang ketiga adalah rasa cinta dan kasih sayang yang terwujud atau termanifestasi dari perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat tanpa memandang kelas tanpa memandang jabatan tanpa memandang umur tanpa memandang organisasi apapun yang dianutnya ketika berada pada ada kegiatan ini maka semua rasa-rasa atau semua harga diri yang ada dalam diri itu semuanya menjadi penghargaan tertinggi sebagai bentuk nilai aktualisasi dalam diri.

4. Nilai pendidikan Islam

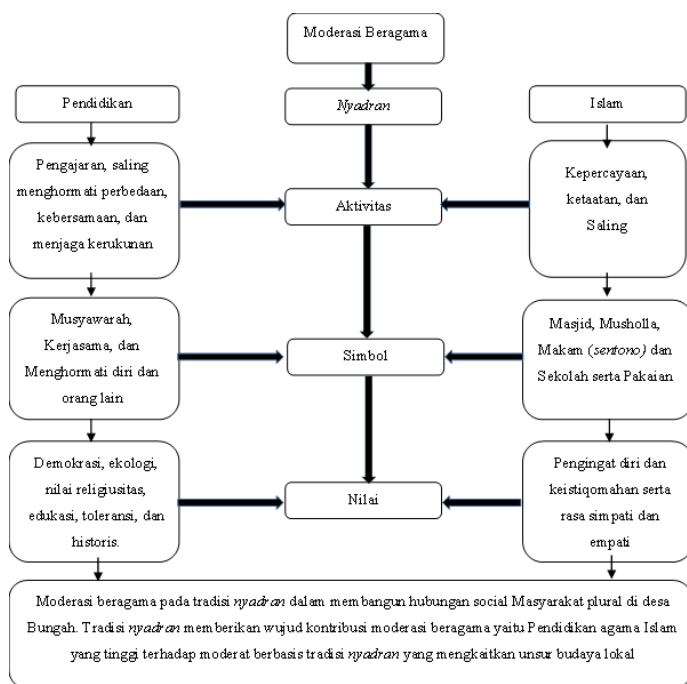
Kepribadian berbudi luhur, tetap mengayomi, tetap memiliki ciri khas sebagai ciri khas keislaman menjadi ciri yang tidak hilang dari pada masyarakat dalam tradisi *nyadran* Bungah.

Aktivitas, simbol dan nilai yang menjadi ritual yang pada tahapan akhirnya berupa makanan yang disajikan dalam ritual tradisi *nyadran*. Hal ini dilakukan sebagai aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku *nyadran* untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan melalui sedekah (berbagi makanan) atau sejenisnya sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak.

Keberhasilan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator yang selaras dan saling bertautan, terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal [14]. Grand Syekh Thayyib Azhar mengungkapkan bahwa keyakinan yang kokoh akan ajaran yang otentik dari agama, mengajak kita untuk berpegang pada nilai perdamaian, untuk mempertahankan nilai saling pengertian, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan secara harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang [15]. Secara deskriptif bila dilihat dari beberapa prasyarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang melaksanakan *nyadran* semata-mata hak milik seseorang yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai

seorang alim atau berkompeten dalam agama. Pada tradisi ini juga terdapat nilai gotong-royong, saling menyayangi yang termanifestasi dari perkumpulan tanpa memandang kelas, jabatan, usia maupun afiliasi ketika berada pada kegiatan ini. Upaya pendekatan melalui sedekah (berbagi makanan) atau sejenisnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak.

Mengutip ungkapan yang diutarakan oleh Grand Syech Al-Azhar akan pentingnya sebuah pluralitas terlebih dalam semua bidang karena pada dasarnya semua itu merupakan titipan hikmah yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Kebebasan merupakan hak setiap manusia yang berkaitan dengan hal keyakinan,



pemikiran, ekspresi dan perbuatan atau tindakan [16]. Tradisi *nyadran* adalah bagian dari edukasi kultur Masyarakat local yang berintegrasi secara konsen. Penguatan Pendidikan Islam moderat yang sesuai dengan nilai demokrasi, ekologis, nilai religiusitas, edukasi, toleransi, dan historis yang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam moderasi beragama yang dipedomani dan diusung oleh Kementerian agama RI.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisa data di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Tradisi *nyadran* yang dilakukan masyarakat desa Bungah dapat dimaknai sebagai keluhuran jiwa dalam berbuat dan bertindak. *Nyadran* merupakan manifestasi ketakwaan umat beragama kepada Tuhan-Nya.
2. Aktivitas moderasi beragama dalam tradisi *nyadran* mengoptimalkan aktivitas masyarakat desa Bungah yang meliputi;
1) aktivitas ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun;
2) aktivitas ketaatan dan kekuatan ketundukan terhadap agama dan syukur serta memberikan pengaruh kelangsungan hidup sebagai manifestasi akan sebuah rasa yang begitu luar biasa terhadap apa yang telah diberikan Allah SWT; 3) pemaknaan aktivitas Saling dalam tradisi *nyadran* sebagai bentuk refleksi masyarakat yang peka terhadap kegiatan keagamaan yang dianut dalam bentuk tradisi keagamaan. Kegiatan moderasi beragama dalam tradisi *nyadran* merupakan bagian dari pendidikan Islam, fungsi dan peran pendidikan Islam antara lain menghargai perbedaan dalam bidang pendidikan, persatuan, dan kerukunan serta terciptanya lingkungan yang plural dalam keluarga.
3. Simbol moderasi beragama dalam tradisi *nyadran* melanggengkan perspektif *nyadran* secara verbal dan nonverbal yang tidak hanya untuk kepentingan personal atau individual semata, namun justru mempererat ikatan sosial. Ritual juga dapat dikonstruksi untuk memperkuat ikatan emosional antar anggota kelompok yang lebih luas yang dikerjakan secara bersama.
4. Nilai moderasi beragama dalam tradisi *nyadran* desa Bungah adalah memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai pribadi yang bertakwa atau taat, atau bersikap demokratis, ekologis, religius, edukasi, toleransi, dan historis dan persatuan selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih tinggi dan mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] QS. AL-Maidah. 88. 2018. *The Holy Qur'an Al-Hufaz*. Bandung: Cordoba.
- [2] Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.

- [3] Refisrul, 2019. *Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, Vol. 5 No. 2. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya.
- [4] Mawardi, Rafi Aufa. 2022. *Suku-suku di Pulau Jawa yang Perlu Siswa Tahu, Dari Badui hingga Madura*.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6106594/suku-suku-di-pulau-jawa-yang-perlu-siswa-tahu-dari-badui-hingga-madura> diakses pada tanggal 27 Desember 2023 pukul 10.31 WIB.
- [5] Arifin, Muhammad., Indria, Siani, L., Budiati, Atik Catur. *Upaya Mempertabankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriven, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [6] Aswidaningrum, Rusi. 2017. *Konflik Nabhdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahjud Ikhwan*, Vol. 14 No. 2. Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra.
- [7] Anggraini, Fitria. 2023. *Mengenal Nyadran, Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan*,
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-purwokerto/baca-artikel/16021/Mengenal-Nyadran-Tradisi-Menyambut-Bulan-Ramadan.html>
- [8] Bidari, A. S., Widya, L., N. 2022. *Tradisi Nyadran: Sejarah dan Pengaruh Islam*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/06/120000679/tradisi-nyadran--sejarah-dan-pengaruh-islam?page=all#page2>
- [9] Prasanti, Ditha. 2018. *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan (Studi Kualitatif Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan)*. Jurnal Lontar Universitas Padjajaran, Vol. 6, Nomor 1.
- [10-11] Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [12] Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Suprpto. 2020. *Dialektika Budaya Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta: Kencana.

- [14] Kankemenag Denpasar. 2021. *Indikator Moderasi Bearagama*. <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/28227/indikator-moderasi-beragama>
- [15-16] at-Thoyyib, Ahmad., Fransis. 2019. *Watsiiqoh Al-Ikhmah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Musytarok*.

